

Sila Pertama Pancasila dalam Perspektif Tafsir: *Kajian tentang Ketuhanan dalam Al-Qur'an*

Zahra Aulia¹, Syamzaimar²

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian, Indonesia

Email Korrespondensi: raazah06.07@gmail.com, syamzaimar25@gmail.com

Article received: 22 Juli 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 25 November 2025, Article published: 31 Desember 2025

ABSTRACT

The first principle of Pancasila, Belief in the One and Only God, serves as the fundamental foundation of Indonesian national life and is closely related to the Islamic concept of tawhid. This article aims to examine the concept of divinity from the Qur'anic perspective and to analyze its relevance to the first principle of Pancasila within the context of Indonesian nationhood. This study employs a qualitative library-based research method using a thematic interpretation (tafsir maudhū'i) approach to Qur'anic verses related to divinity. The findings reveal that the Qur'anic concept of tawhid – encompassing rububiyah, uluhiyah, and asma' wa sifat – demonstrates strong theological and philosophical continuity with the principle of Belief in the One and Only God in Pancasila. These findings affirm that Islamic teachings on divinity are not in contradiction with Pancasila; rather, they reinforce moral values, tolerance, justice, and religious harmony in Indonesian society. The study implies that the first principle of Pancasila represents a meeting point between Islamic values and national ideology in fostering a religious, ethical, and inclusive state life.

Keywords: Divinity, Tawhid, Pancasila, Qur'anic Interpretation

ABSTRAK

Sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, merupakan landasan fundamental kehidupan berbangsa yang memiliki keterkaitan erat dengan konsep tauhid dalam ajaran Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep ketuhanan dalam perspektif Al-Qur'an serta menganalisis relevansinya dengan sila pertama Pancasila dalam konteks kehidupan berbangsa di Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan tafsir tematik (tafsir *maudhū'i*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ketuhanan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep tauhid dalam Al-Qur'an – yang meliputi aspek rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa sifat – memiliki kesinambungan teologis dan filosofis dengan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila. Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai ketuhanan dalam Islam tidak bertentangan dengan Pancasila, melainkan justru memperkuat fondasi moral, toleransi, keadilan, dan harmoni kehidupan beragama di Indonesia. Implikasi kajian ini menunjukkan bahwa sila pertama Pancasila dapat dipahami sebagai titik temu antara nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam membangun kehidupan bernegara yang religius dan inklusif.

Kata Kunci: Ketuhanan, Tauhid, Pancasila, Tafsir Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar ideologi negara Indonesia mengandung nilai-nilai fundamental yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu nilai paling mendasar tersebut adalah sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menegaskan bahwa kehidupan kenegaraan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dimensi ketuhanan. Prinsip ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi menjadi landasan moral, etika, dan spiritual dalam membangun tatanan sosial, hukum, dan politik di Indonesia. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap sila Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi sangat penting agar tidak tereduksi sebatas slogan, melainkan dipahami sebagai nilai hidup yang menjiwai seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Dalam konteks keagamaan, Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia memiliki konsep ketuhanan yang sangat sentral, yaitu tauhid. Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah secara mutlak, baik dalam aspek penciptaan, pengaturan alam semesta, maupun dalam aspek ibadah dan penghambaan manusia. Konsep ini tidak hanya membentuk dimensi teologis, tetapi juga memiliki implikasi etis dan sosial yang luas, seperti keadilan, persaudaraan, tanggung jawab moral, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, tauhid tidak dapat dipahami secara sempit sebagai doktrin keimanan individual, melainkan sebagai nilai yang membentuk tatanan kehidupan sosial yang berkeadaban.

Hubungan antara konsep tauhid dalam Islam dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila sering kali menjadi ruang diskursus akademik maupun perdebatan ideologis. Di satu sisi, Pancasila dipandang sebagai ideologi nasional yang bersifat inklusif dan menaungi seluruh agama. Di sisi lain, terdapat pandangan yang mempertanyakan sejauh mana konsep ketuhanan dalam Pancasila memiliki kesesuaian dengan ajaran tauhid dalam Islam. Perbedaan penafsiran ini tidak jarang memunculkan kesalahpahaman, baik dalam wacana akademik maupun dalam praktik kehidupan sosial dan politik, sehingga diperlukan kajian ilmiah yang komprehensif dan proporsional untuk menjembatani kedua perspektif tersebut.

Kajian terhadap sila Ketuhanan Yang Maha Esa dari perspektif Al-Qur'an menjadi penting untuk menegaskan posisi Islam dalam konteks kebangsaan Indonesia. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat konsep ketuhanan yang sistematis, utuh, dan mendalam, yang mencakup dimensi teologis, filosofis, dan moral. Melalui pendekatan tafsir tematik, ayat-ayat Al-Qur'an tentang ketuhanan dapat dikaji secara komprehensif untuk melihat bagaimana konsep tauhid dibangun dan bagaimana nilai-nilai tersebut berpotensi selaras dengan prinsip-prinsip kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara Islam dan Pancasila, namun sebagian besar masih bersifat normatif atau politis, dengan fokus pada legitimasi ideologis atau sejarah perumusan Pancasila. Kajian yang secara khusus menelaah kesesuaian konseptual antara tauhid dalam Al-Qur'an dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa masih relatif terbatas, terutama yang menggunakan pendekatan tafsir Al-Qur'an secara tematik dan mendalam. Kesenjangan ini

menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya menempatkan Pancasila dan Islam sebagai entitas yang berdampingan, tetapi juga sebagai nilai-nilai yang saling menguatkan dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi antara ajaran Islam dan ideologi negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep ketuhanan dalam perspektif Al-Qur'an serta menganalisis relevansinya dengan sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam rangka memperkuat pemahaman teologis dan kebangsaan yang harmonis dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk menganalisis konsep ketuhanan dalam perspektif Al-Qur'an serta relevansinya dengan sila pertama Pancasila. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep tauhid serta sumber sekunder berupa kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku akademik, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhū'i*), dengan tahapan pengumpulan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan tematik, pengelompokan berdasarkan aspek rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa sifat, serta penafsiran makna ayat secara kontekstual dan sistematis. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dikomparasikan dengan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila untuk menilai kesesuaian konseptual dan implikasi teologisnya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an Menjelaskan Konsep Ketuhanan

Konsep ketuhanan memiliki pemahaman yang luas dan tidak tunggal. Tuhan sering didefinisikan sebagai zat yang Mahakuasa dan menjadi inti dari kepercayaan. Karena perbedaan perspektif, muncul berbagai konsep ketuhanan seperti teisme, deisme, dan panteisme. Dalam teisme, Tuhan diyakini sebagai pencipta dan pengatur alam semesta. Dalam konteks Islam dan budaya Arab, nama "Allah" digunakan secara luas, bahkan memiliki 99 nama agung yang mencerminkan sifat-sifat-Nya (Fahimah, 2019)

Pembahasan tentang Tuhan sangat luas dan kompleks. Dalam Al-Qur'an, kata "Allah" sendiri muncul sebanyak 2.697 kali. Selain itu, terdapat banyak sebutan lain seperti Wahid, Ahad, Ar-Rab, dan Al-Ilah. Semua istilah ini mengarah pada penegasan tauhid, termasuk larangan menyekutukan Tuhan dalam hal ibadah, kekuasaan, atau hukum. Hal ini memperlihatkan betapa sentralnya konsep keesaan Tuhan dalam ajaran Islam (Anwar, 2015).

Tauhid merupakan konsep dasar untuk meyakini bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang esa. Ibnu Taimiyah, seorang ulama besar, memperjelas pemahaman ini dengan membaginya ke dalam tiga bagian: Tauhid Rububiyah

(tentang perbuatan Allah), Tauhid Uluhiyah (tentang ibadah kepada Allah), dan Tauhid Asma wa Sifat (tentang nama dan sifat Allah yang sempurna) (Has, 2021)

a. Tauhid Rububiyah (Al-Alaq:1-5)

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW menggunakan istilah "Rabbuka" (Tuhanmu), bukan langsung menyebut "Allah." Hal ini menegaskan bahwa keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dapat dipahami melalui ciptaan-Nya dan tindakan-Nya, bukan hanya melalui penyebutan nama-Nya saja

b. Tauhid Uluhiyyah Al-Ikhlash:1-4

Kata "Ahad" dalam Surah Al-Ikhlash menegaskan keesaan Allah secara mutlak, berbeda dengan "Wahid" yang berarti satu namun masih memungkinkan adanya keragaman. Istilah "Samad" menjelaskan bahwa hanya Allah tempat bergantung segala sesuatu. Surah ini juga merupakan jawaban atas pertanyaan kaum Quraisy yang ingin mengetahui siapa Tuhan yang disembah Nabi Muhammad SAW (Feriawan, 2024)

c. Tauhid Asma' Wa-asshifat

Menegaskan Allah dengan menetapkan bagi Allah nama dan sifat-sifatNya. seperti yang ditetapkanNya sendiri baik dalam al-Qur'an ataupun melalui Rasul-Nya, tanpa memalsukannya dan tanpa menanggukannya dan merubahnya. Tauhid juga berarti meyakini bahwa Allah memiliki nama dan sifat yang telah ditetapkan-Nya sendiri dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi, tanpa menyimpangkannya atau menolaknya. Dalam konteks sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi syarat utama untuk mewujudkan nilai-nilai dalam sila-sila selanjutnya, seperti keadilan dan persatuan. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Soekarno dan nilai-nilai Islam (Annafikarno & Alfarizy, 2019)

Tafsir Al-Qur'an Memaknai Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama Pancasila sejalan dengan ajaran Islam. Dalam pandangan Buya Hamka, seperti dalam bukunya Dari Hati ke Hati, sila ini merupakan akar dari seluruh sila lainnya. Ketuhanan Yang Maha Esa berarti adanya pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan di atas segalanya. Dalam Islam, hanya ada satu Tuhan yaitu Allah SWT. Nilai ini sesuai dengan Surah Al-Ikhlash yang menegaskan prinsip keesaan Tuhan (Ma'ruf & Ajhuri, 2024)

Pancasila pertama kali dikemukakan oleh Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945 dalam sidang BPUPKI, yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Lahir Pancasila melalui Keppres Nomor 24 Tahun 2016. Sebagai dasar negara, Pancasila mengandung cita-cita bangsa Indonesia dan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara, termasuk dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan (Sudirman & Sarjito, 2021)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ١ اللَّهُ الصَّمَدُ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ٣ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ٤

Sila pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” merupakan sendi utama dari ajaran tauhid dalam Islam. Fitrah manusia secara naluriah memang memiliki kecenderungan untuk bertuhan, baik melalui aktivitas berpikir (akal) maupun berzikir (hati), sebagai bagian dari misi kekhalifahan di bumi. Keyakinan terhadap kekuatan yang Maha Segalanya bahkan kerap muncul dari dalam hati, meskipun tidak selalu mampu diungkapkan secara lisan. Dalam Al-Qur’an, konsep tauhid ditegaskan secara eksplisit, salah satunya dalam Surah Al-Ikhlâs ayat 1 yang menegaskan keesaan Allah dan kemurnian-Nya dari segala bentuk penyekutuan. Ke-Esaan Allah mencakup tiga hal, yaitu: Maha Esa pada zat-Nya, Maha Esa pada sifat-Nya, dan Maha Esa pada perbuatan-Nya (af’al). Keesaan zat berarti bahwa Allah tidak tersusun dari bagian-bagian sebagaimana makhluk (Jaya et al., 2024)

Permasalahan lain yang relevan dibahas dalam konteks Ketuhanan adalah soal kesetaraan hak dalam negara yang mayoritas penduduknya memeluk Islam. Sering kali muncul anggapan bahwa umat Islam enggan memberikan hak-hak kewargaan yang setara kepada minoritas agama. Meskipun ada negara yang menerapkan perlakuan berbeda, perlu dipahami bahwa dalam Al-Qur’an tidak ditemukan konsep negara agama (teokrasi) secara eksplisit, maupun nasionalisme teritorial. Ajaran Islam dalam Al-Qur’an lebih menekankan pada nilai-nilai universal seperti kebenaran, keadilan, kasih sayang, toleransi, dan solidaritas. Selama nilai-nilai ini dijunjung tinggi, seluruh warga negara dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis, tanpa memandang perbedaan agama (Mukti, 2023)

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ٨٨

Artinya: *Jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang lain (selain Allah). Tidak ada tuhan selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali zat-Nya. Segala putusan menjadi wewenang-Nya dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan. (Al-Qasas/28:88).*

Keyakinan terhadap Allah dalam konteks kenegaraan tercermin dalam falsafah serta dasar negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini ditegaskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menyatakan bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia diperoleh “atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa.” Negara Indonesia juga berdiri atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa sebagaimana disebut dalam sila pertama Pancasila. Dalam praktik hukum, seluruh keputusan pengadilan di Indonesia – baik umum, agama, militer, maupun tata usaha negara – wajib memuat irah-irah “Demi keadilan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” Bahkan di pengadilan agama, sebelum irah-irah tersebut, putusan harus diawali dengan bacaan basmalah sebagai bentuk penghormatan kepada nilai-nilai keagamaan (Suma, 2021)

Relevansi Dalam Kehidupan Berbangsa

Dalam kehidupan sehari-hari, implementasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa mencakup berbagai bidang, salah satunya dunia pendidikan. Sekolah sebagai wadah pembentukan karakter generasi muda perlu menanamkan nilai-nilai keagamaan dan penghormatan terhadap keberagaman. Pendidikan agama yang inklusif, pelaksanaan kegiatan keagamaan yang menghargai perbedaan, serta penanaman sikap toleransi merupakan wujud nyata pengamalan sila pertama. Melalui sistem pendidikan yang berbasis nilai Ketuhanan, generasi muda diajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Dengan demikian, sila Ketuhanan Yang Maha Esa bukan hanya menjadi landasan konstitusional, tetapi juga menjadi pedoman moral dalam kehidupan bermasyarakat (Utama, 2025)

Kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi pilar utama bagi perilaku manusia Indonesia. Setiap individu beriman dituntut untuk menjadikan nilai-nilai Ketuhanan sebagai kendali dalam bersikap, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja. Dalam kehidupan keluarga, orang yang bertakwa akan senantiasa mencari solusi terbaik dalam menghadapi berbagai cobaan dan mengambil keputusan yang adil. Dalam dunia kerja dan bisnis, nilai-nilai ketuhanan akan menjadi penghalang dari tindakan curang atau penyalahgunaan kekuasaan. Keimanan yang kuat melahirkan tanggung jawab moral yang mendorong seseorang untuk bertindak adil dan menghindari kerusakan (Juwono & Rahman, 2021)

Sila pertama Pancasila memegang peranan yang sangat strategis sebagai dasar dari sila-sila lainnya. Apabila sila ini dilemahkan atau diabaikan, maka nilai-nilai luhur dari sila lain hanya akan menjadi formalitas yang rawan disalahgunakan demi kepentingan tertentu. Ketika sila Ketuhanan tetap dijunjung tinggi, maka hak dan kewajiban umat Islam akan terlindungi dalam kerangka negara yang adil dan toleran. Ajaran Al-Qur'an tidak bertentangan dengan Pancasila, bahkan Pancasila dapat berkembang dan berjaya justru dalam naungan nilai-nilai Islam yang mengedepankan kemanusiaan dan keadilan (Novia & Nadhila, 2024)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep ketuhanan dalam perspektif Al-Qur'an yang berlandaskan pada ajaran tauhid memiliki keselarasan yang kuat dengan sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa. Prinsip tauhid yang mencakup pengakuan terhadap keesaan Allah dalam aspek rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa sifat tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga mengandung nilai-nilai etis dan sosial yang relevan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keselarasan ini menunjukkan bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan menjadi ruang normatif yang memungkinkan nilai-nilai keislaman berkontribusi secara konstruktif dalam membangun masyarakat yang religius, toleran, adil, dan harmonis. Dengan demikian, pemahaman yang integratif antara Al-Qur'an dan Pancasila menjadi penting untuk memperkuat fondasi moral dan spiritual bangsa Indonesia dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial dan kebangsaan yang semakin kompleks.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Farmawi, A. H. (1996). *Metode tafsir maudhu'i: Suatu pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Azra, A. (2017). *Islam Indonesia: Inklusivitas dan pluralisme*. Mizan.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2003). *Pancasila dan kewarganegaraan*. Depdiknas.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Vols. 1–30). Gema Insani.
- Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Madjid, N. (2000). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Mizan.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Q. (2017). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2020). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vols. 1–15). Lentera Hati.
- Sukardjo, M., & Komarudin, U. (2012). *Landasan pendidikan: Konsep dan aplikasinya*. Rajawali Pers.
- Syarifuddin, A. (2016). *Ushul fiqh* (Jilid 1). Kencana.
- Yudi Latif. (2015). *Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.